



PENGARUH PROGRAM BERSIH (BERSAMA MINUM TABLET BESI) TERHADAP KESEHATAN REMAJA PUTRI DALAM PENCEGAHAN RESIKO STUNTING

Ni Luh Made Asri Dewi*, Kurniasih Widayati, Windu Astutik

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KESDAM IX/Udayana, Jl. Taman Kanak-Kanak Kartika, Dauh Puri, Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80232, Indonesia

*madeasri@stikeskesdamudayana.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia masih menghadapi permasalahan stunting hampir diseluruh Provinsi. Langkah percepatan penurunan stunting dilakukan dari hulu sampai hilir, melalui kerjasama lintas sektor. Sekolah dan guru pembina Unit Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi penggerak monitoring kesehatan remaja putri. Urgensi penelitian ini perlu dilakukan sebagai pembaharuan program monitoring Kesehatan remaja putri berbasis sekolah, yaitu melibatkan guru penanggung jawab UKS. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan peran sekolah dan guru sangat efektif dalam melakukan program Kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Tempat penelitian SMP di wilayah Kabupaten Jembrana. Populasi penelitian ini adalah remaja putri, dengan besar sampel sebanyak 108 responden. Teknik sampling menggunakan sample random sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan intervensi Program BERSIH selama 8 kali perlakuan, dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan Kesehatan remaja putri sebelum dan sesudah pemberian Program BERSIH dengan *p-value* 0,00. Simpulan Pemberian program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) berpengaruh pada Kesehatan remaja putri.

Keywords: program BERSIH; remaja putri; stunting; tablet besi

THE EFFECT OF A BERSIH PROGRAM (TOGETHER WITH TAKING IRON TABLETS) ON THE HEALTH OF ADOLESCENT GIRL IN PREVENTING THE RISK OF STUNTING

ABSTRACT

The Indonesian government is still facing the problem of stunting in almost all provinces. Steps to accelerate stunting reduction are carried out from upstream to downstream, through cross-sector collaboration. Schools and teachers who supervise the UKS (Unit Kesehatan Sekolah) are the driving force behind monitoring the health of adolescent girls. The urgency of this research needs to be carried out as a renewal of the school-based adolescent girls' health monitoring program, which involves the teacher in charge of the UKS. This approach was chosen because the role of schools and teachers is very effective in implementing health programs. The aim of this research was to determine whether there was an effect of providing the BERSIH Program (Bersama Minum Tablet Besi). This research is quantitative using a one group pretest-posttest design. Research location for junior high schools in the Jembrana Regency area. The population of this study was young women, with a sample size of 108 respondents. The sampling technique uses random sampling with predetermined criteria. Data was collected by providing the BERSIH Program intervention for 8 treatments, and analyzed using the Chi-Square test. The results of the analysis show that there is a significant difference in the health of young women before and after the BERSIH Program with a p-value of 0.00. Conclusion Providing the BERSIH Program (Together Drinking Iron Tablets) has an effect on the health of young women.

Keywords: adolescent girl; bersih program; iron tablet; stunting

PENDAHULUAN

Saat ini negara Indonesia masih memiliki permasalahan gizi cukup serius, salah satunya stunting. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Agustina, 2022). Proporsi balita stunting di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2007 (18,0%), 2013 (19,2%) hingga 2018 (19,3%). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 terdapat 19,3% balita pendek dan 11,5% balita sangat pendek sehingga total proporsi balita mengalami permasalahan status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur atau stunting adalah 30,8% (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 (21,6%) dan pemerintah menargetkan penurunan 14% pada tahun 2024. Seluruh kabupaten dan Kota di Provinsi Bali merupakan lokus stunting. Berdasarkan SSGI 2022 prevalensi stunting di Provinsi Bali adalah 8,0% dan kabupaten Jembrana menduduki prevalensi tertinggi dari 9 kabupaten/kota di Bali yaitu 14,2% (SSGI, 2022). Stunting tidak hanya terjadi karena kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, namun dapat disebabkan oleh kondisi kesehatan anak dan remaja mengalami anemia karena kekurangan zat besi (Dinkes Jabar, 2020).

Anemia merupakan kondisi dimana jumlah sel darah merah atau Hemoglobin (Hb) dibawah 12 g/dl, dimana Hb merupakan senyawa protein berperan penting dalam membawa oksigen ke seluruh tubuh. Remaja menjadi kelompok yang memiliki resiko tinggi mengalami anemia. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi remaja putri mengalami anemia anak usia 5-14 tahun sebesar 26,8% dan anak usia 25-34 tahun sebesar 32% (Kemenkes RI & Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2022). Penelitian oleh Sriningsrat, 2019 sekitar 45,9% remaja putri di Kota Denpasar mengalami anemia (Gusti et al., n.d.). Pada masa remaja masih mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan serta saat menstruasi yang menyebabkan peningkatan kebutuhan zat besi dalam tubuh. Anemia pada remaja berdampak negative pada pertumbuhan, perkembangan, kemampuan kognitif dan konsentrasi belajar, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi. Sedangkan anemia pada remaja putri yang mengalami kehamilan dapat meningkatkan resiko kelahiran premature, bayi dengan berat badan rendah, kematian ibu dan bayi baru lahir (HGN, 2021). Hasil penelitian Dania (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan minum Fe dengan anemia kehamilan usia remaja ($p\text{-value } 0.011 < 0,05$) (Luayyan Dania, n.d.). Pemerintah Indonesia melakukan upaya percepatan penurunan stunting sebesar 30% dengan sebelas intervensi spesifik stunting difokuskan pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan diantaranya skrining anemia dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) remaja putri. Dari 12,1 juta remaja putri sekitar 8,3 juta tidak mengkonsumsi TTD dan berisiko anemia (Bappeda Prov.NTB, 2022).

UNICEF menginisiasi kegiatan “Aksi Bergizi” dengan tiga intervensi utama yaitu sarapan dan minum TTD Bersama di sekolah/madrasah setiap minggu, edukasi yang bersifat multi-sektor dengan tujuan mempromosikan asupan makan yang sehat dan aktifitas fisik, serta komunikasi untuk perubahan perilaku yang relevan dan komprehensif. Namun pelaksanaan intervensi minum TTD setiap minggu masih cukup rendah. Kepatuhan remaja putri mengkonsumsi TTD masih rendah, ditunjukkan hasil penelitian Saleh, 2021 bahwa sekitar 33.7% remaja putri tidak patuh mengkonsumsi TTD (Saleh & Bakoil, 2021). Banyak faktor penyebab ketidakpatuhan remaja putri mengkonsumsi TTD diantaranya dukungan guru, sikap, budaya, dukungan keluarga, *perceived threat*, *perceived benefit*, *perceived barrier* dan *self efficacy* (Amir & Djokosujono, 2019). Sekolah dan guru pembina Unit Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi lingkup berkontribusi menjaga Kesehatan siswa-siswi melalui program kerja UKS. Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) merupakan inovasi program monitoring kesehatan remaja putri dapat dilakukan di sekolah mengecek Hb, Lingkar Lengan Atas (LILA), Berat

Badan (BB), dan Tinggi Badan (TB). Berdasarkan hasil kajian yang telah disampaikan sebelumnya, dibutuhkan pembuktian apakah terdapat pengaruh program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) Terhadap Kesehatan Remaja Putri Dalam Pencegahan Resiko Stunting di Kabupaten Jembrana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *one group pretestposttest design* yaitu desain penelitian yang dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan, dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) Terhadap Kesehatan Remaja Putri dalam Pencegahan Resiko Stunting di Kabupaten Jembrana. Responden diberikan intervensi program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) selama 8 kali perlakuan (dua bulan). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri (SMP) di Kabupaten Jembrana yang belum diketahui jumlahnya, maka perhitungan besar sampel menggunakan rumus Lameshow. didapatkan jumlah sampel sebanyak 97 orang. Pada penelitian eksperimen, untuk mengantisipasi kemungkinan subyek terpilih yang *drop out, loss to follow up* sebesar 10% atau subyek yang tidak taat maka dilakukan koreksi, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 108 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *sample random sampling* yang memenuhi kriteri inklusi yaitu bersedia menjadi responden, sehat jasmani dan rohani, sudah menstruasi, dan kooperatif. Alat pengumpulan data berupa formulir identitas responden yang berisi kolom inisial, usia, kelas, dan formulir hasil pemeriksaan Hb, Lila, BB, TB dan kepatuhan minum tablet besi. Pengumpulan data menggunakan alat cek Hb (Easy Touch GCHB), timbangan BB, stature meter, pita meteran. Sebelum dilakukan pengambilan data telah dilakukan proses kelaikan etik/ethical Approval dengan Nomor : 487/EC-KEPK-SB/VIII/2023. Pengambilan data penelitian akan dibantu oleh guru pembina UKS, dua orang tenaga lepas dengan kriteria memahami tentang Kesehatan/ keperawatan. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=108)

Karakteristik	f	%
Umur		
Remaja awal (12-16 tahun)	108	100
Kelas		
VIII	51	47,2
IX	57	52,8
Agama		
Hindu	71	65,7
Islam	32	29,6
Khatolik	5	4,7

Tabel 1 hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan seluruh responden berada pada umur remaja awal (12-16 tahun) sebanyak 108 responden (100%), tingkatan kelas sebgayaan besar responden berada di kelas IX sebanyak 57 responden (52,7%), dan sebagian besar keyakinan responden beragama Hindu.

Tabel 2.
Perbedaan Proporsi Perubahan Kesehatan terhadap Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) (n=108)

	Perubahan selama Program BERSIH			Uji Wilcoxon (p-value)
	Penurunan	Kenaikan	Tidak ada perubahan	
Berat badan (BB)	50	30	28	0.00
Tinggi Badan (TB)	0	101	7	0.00
Lingkar Lengan Atas (LILA)	16	82	10	0.00

Tabel 2 hasil analisis uji Wilcoxon dengan nilai *p-value* 0,00 menunjukkan bahwa terdapat penurunan berat badan sebanyak 50 responden, kenaikan berat badan sebanyak 30 responden dan berat badan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 28 responden. Pada pemeriksaan tinggi badan sebanyak 5 responden mengalami penurunan hasil ukur, 101 responden mengalami peningkatan pengukuran, 10 responden tidak mengalami perubahan hasil pengukuran. Sedangkan pada pemeriksaan lingkaran lengan atas (LILA) sebanyak 16 responden mengalami hasil pengukuran menurun, 82 responden hasil pengukurannya mengalami kenaikan dan sebanyak 10 responden hasil pengukurannya tidak berubah.

Tabel 3.
Pengaruh Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) terhadap Kesehatan (n=108)

	Intervensi Program BERSIH			Uji Chi-Square <i>p-value</i>	Keterangan
	Sebelum	Sesudah	Selisih sebelum-sesudah		
Anemia					
Tidak anemia	71	82	11	0.00	Peningkatan
Anemia Ringan	17	17	0		Penurunan
Anemia Sedang	13	9	4		Penurunan
Anemia Berat	7	0	7		
Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Patuh	38	108	70	0.00	Peningkatan
Tidak patuh	70				

Tabel 3 hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kejadian anemia dan kepatuhan minum tablet tambah darah sebelum dan sesudah pemberian Program BERSIH dengan nilai *p-value* 0,00

PEMBAHASAN

Kesehatan remaja putri sebelum diberikan intervensi Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi)

Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita karena kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang salah satunya disebabkan oleh kualitas kesehatan anak dan remaja kekurangan asupan gizi seimbang dan mengalami anemia (Humas Dinkes, 2020). Sehat secara fisik menjadi cerminan kondisi tubuh sehat dan bugar, yang dapat dinilai dari indikator seperti berat badan, tinggi badan dan lingkaran lengan atas dengan hasil nilai dalam rentang normal. Pencegahan stunting dapat diupayakan sedini mungkin dan menyasar pada kelompok remaja putri melalui kegiatan mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) 1 tablet per minggu, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan menerapkan pola makan sesuai pedoman gizi seimbang.

Hasil analisis menunjukkan remaja putri tidak anemia sebanyak 71 (66%) responden, anemia ringan sebanyak 17 (16%) responden, anemia sedang sebanyak 13 responden (12%), dan anemia berat sebanyak 7 (6,4%) responden. Kepatuhan remaja mengkonsumsi tablet besi sebanyak 38 (35%) responden, sedangkan responden tidak patuh mengkonsumsi tablet besi 70 (65%) responden. Menurut data Rikesdas terdapat kecenderungan peningkatan prevalensi anemia tahun 2007 sebesar 6,95%, tahun 2013 sebesar 18,4% dan 2018 sebesar 32% pada remaja usia 15-24 tahun (Eunice Margarini, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan di di SMP Budi Mulia menunjukkan bahwa sebesar 38,8% siswi mengalami kejadian anemia (Handayani

& Sugiarsih, 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, sebanyak 22% remaja putri di dusun penimbung juga mengalami anemia (Utami et al., 2022).

Remaja yang mengalami anemia menunjukkan gejala seperti terlihat sangat lelah, mengalami perubahan suasana hati, kulit terlihat lebih pucat, sering pusing, mengalami jaundice (kulit dan mata menjadi kuning), detak jantung berdebar lebih cepat, mengalami sesak nafas, sindrom kaki gelisah dan tangan bengkak bila mengalami anemia berat (Kementerian Kesehatan Republik, 2023). Kelompok usia remaja putri saat rentan mengalami anemia, hal ini dapat diakibatkan karena remaja putri memasuki masa pubertas dan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga membutuhkan asupan zat besi yang cukup, remaja putri mengalami siklus menstruasi dan membutuhkan dua kali lipat zat besi saat haid, dan remaja putri biasanya sering melakukan diet yang mana hal ini secara tidak langsung mengurangi asupan protein hewani yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin darah berkurang (Dini Latief, Endang L. Achadi, Dodik Briawan, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi remaja putri mengalami anemia diantaranya pola makan yang kurang baik, pola menstruasi, kebiasaan mengkonsumsi the atau kopi setelah makan, durasi tidur, pola menstruasi, asupan vitamin C, faktor ekonomi dan status gizi (Elisa & Oktarlina, 2023)(Indrawatiningsih et al., 2021).

Program pencegahan dan penanggulangan anemia dapat dilakukan melalui mengkonsumsi makanan bergizi seimbang (isi piringku), makan cukup buah dan sayur, cek kadar Hb (Hemoglobin) dan minum TTD (tablet tambah darah) teratur 1 tablet setiap minggu (Kesmas, 2020). Target nasional pada akhir tahun 2024 menargetkan 58% minimal remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah di Indonesia, namun pencapaian remaja mengkonsumsi TTD masih sangat rendah (Dinkes Prov. Aceh, 2022). Hasil penelitian menunjukkan sekitar 25,2% remaja putri yang patuh mengkonsumsi TTD di SMPN 22 Semarang (Nurjanah & Azinar, 2023). Sejalan hasil penelitian lainnya, sebagian besar (93%) remaja putri dalam kategori tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah (Suciati, 2021). Rendahnya kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah disebabkan oleh banyak faktor diantaranya pola pikir remaja putri, kesadaran yang rendah dalam mengkonsumsi TTD, pengetahuan dll. Remaja putri menganggap tidak memerlukan untuk mengkonsumsi TTD karena merasa sehat. Minat remaja mengkonsumsi tablet tambah darah dikaitkan dengan persepsi manfaat yang akan diterima (Ainaya et al., 2022).

Kesehatan remaja putri sesudah diberikan intervensi Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi)

Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) merupakan program inovasi monitoring kesehatan dan minum tablet tambah darah bersama-sama bagi remaja putri di lingkungan sekolah. Program BERSIH ini mencakup pemeriksaan berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, cek Hb, dan monitoring minum tablet tambah darah yang dilakukan selama 8 kali perlakuan (2 bulan). Hasil analisis menunjukkan setelah diberikan intervensi Program BERSIH terdapat peningkatan jumlah responden tidak anemia dari 71 menjadi 82 responden, sedangkan menunjukkan penurunan jumlah responden anemia sedang dari 13 menjadi 9 responden, dan anemia berat dari 7 menjadi 0 responden, dengan nilai *p-value* 0,00, sedangkan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah responden meningkat dari 38 menjadi 108 responden. Program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) menjadi program yang sejalan dengan kegiatan UKS. Melalui pengawasan guru pembina UKS, kegiatan pemeriksaan kesehatan dan monitoring minum tablet tambah darah yang dilakukan bersama-sama di sekolah terbukti dapat menurunkan kejadian anemia dan meningkatkan kepatuhan minum TTD. Pelaksanaan minum TTD secara bersamaan di lingkungan sekolah mendorong remaja putri

saling mengingatkan untuk minum TTD dan saling memantau kesehatan remaja putri satu sama lainnya.

Kepatuhan minum TTD dapat mencegah terjadinya anemia. Kondisi anemia pada masa remaja berpeluang juga setelah menikah dan hamil akan menderita anemia, dan apabila kondisi anemia semakin memburuk beresiko terjadinya perdarahan saat persalinan, bayi yang dilahirkan BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) dan bayi stunting (Menko:PMK 2021). Kegiatan bersama yang dilakukan di lingkungan sekolah dan serentak oleh seluruh remaja putri secara tidak langsung membantu untuk mengkonsumsi TTD. Sekitar 80% remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah dan mendapat dukungan dari guru sebesar 69% serta mendapat dukungan orangtua sekitar 73% (Irianti & Sahiroh, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri untuk mengkonsumsi tablet tambah darah diantaranya persepsi, dukungan guru dan sekolah, dukungan tenaga kesehatan, dukungan orangtua, dukungan sebaya (Istri et al., 2023). Pelaksanaan Program BERSIH secara tidak langsung membantu memonitoring kesehatan remaja putri yang melibatkan sekolah, guru, dan teman sebaya yang mana membuat remaja merasa tidak tertekanan, bahagia, dan tidak lupa mengkonsumsi TTD.

SIMPULAN

Pemberian program BERSIH (Bersama Minum Tablet Besi) berpengaruh pada Kesehatan remaja putri. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi) yang telah memberikan dana hibah penelitian tahun pelaksanaan 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2022, September 13). Apa itu Stunting. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Ainaya, N. A., Apriningsih, Wahyuningtyas, W., & Makkiyah, F. A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 365–371.
- Amir, N., & Djokosujono, K. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri di Indonesia: Literatur Review. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Bappeda Prov.NTB. (2022). Gerakan Cegah Stunting.
- Dini Latief, Endang L. Achadi, Dodik Briawan, D. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanganan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). In Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (Issue August).
- Dinkes Jabar. (2020, November 18). Kualitas Remaja Jadi Kunci Cegah Stunting.
- Dinkes Prov. Aceh. (2022). Cegah Anemia dan Stunting, Remaja Putri Di Aceh Besar Minum Tablet Tambah Darah Serentak. <https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2022/07/30/1177/cegah-anemia-dan-stunting-remaja-putri-di-aceh-besar-minum-tablet-tambah-darah-serentak.html>
- Elisa, S., & Oktarlina, R. (2023). Faktor penyebab kejadian anemia pada remaja putri. *Agromedicine*, 145–148. <https://doi.org/10.36053/mesencephal>

- Eunice Margarini. (2021). Remaja Putri Sehat Bebas Anemia di MAsa PAndemi Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1. <https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-putri-sehat-bebas-anemia-di-masa-pandemi-covid-19>
- Gusti, I., Sriningsrat, A. A., Cintya, P., Yuliyatni, D., & Ani, L. S. (n.d.). Prevalensi Anemia Pada Remaja Putri di Kota Denpasar. In JURNAL MEDIKA (Vol. 8, Issue 2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Handayani, I. F., & Sugiarsih, U. (2022). Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang Tahun 2018. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 76. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.76-89>
- HGN. (2021). Potret Anemia pada Remaja Indonesia. <https://cegahstunting.id/berita/potret-anemia-pada-remaja-indonesia/>
- Humas Dinkes. (2020). Kualitas Remaja Jadi Kunci Cegah Stunting. <https://dinkes.bandung.go.id/kesehatan-keluarga-dan-gizi/>
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>
- Irianti, S., & Sahiroh. (2019). Gambaran Faktor Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Overview Factors Of Consumption Of Blood Added Tablets In Female Adolescent. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 92–97.
- Istri, C., Pemayun, M., Winangsih, R., & Ariyanti, K. S. (2023). Gambaran Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah. *Medika Usada*, 6, 64–73.
- Kemendes RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. [http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Kemendes RI, & Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2022, July 21). Aksi Bergizi : Gerakan Sehat untuk Remaja Masa Kini.
- Kementerian Kesehatan Republik. (2023). Mengenal Gejala Anemia pada Remaja. <https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenal-gejala-anemia-pada-remaja#:~:text=Namun demikian%2C terdapat beberapa gejala,Kulit yang terlihat lebih pucat>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Kesmas, D. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri Pada Masa Pandemi Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik. https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files283TTD_REMATRI_OK2.pdf
- Luayyan Dania, N. (n.d.). Kehamilan di Usia Remaja dengan Anemia.
- Menko;PMK. (2021). Anemia pada Remaja Putri Berisiko Tingkatkan Stunting. Indonesia, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik. <https://www.kemenkopmk.go.id/anemia-pada-remaja-putri-berisiko-tingkatkan-stunting>

- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 7(1), 244–254. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia><https://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/64227>
- Saleh, U. K. S., & Bakoil, M. B. (2021). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah terhadap Anemia Remaja Putri. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(2), 86. <https://doi.org/10.52365/jm.v7i2.316>
- SSGI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Suciati, S. (2021). Gambaran Tingkat Kepatuhan Dan Sikap Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMA NEGERI 09 Konawe Selatan Kecamatan Laonti [Politeknik Kesehatan Kendari]. In *Industry and Higher Education*. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Utami, K., Yolanda, H., Albayani, M. I., Suprayitna, M., Sulistiawati, F., & Mentari, I. N. (2022). Screening Anemia, Status Gizi Dan Asupan Nutrisi Remaja Putri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 5086. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11017>